

# Analisis Biaya Pokok Produksi (BPP) Dalam Menentukan Harga Jual Sapu Injuk Dan Hasil Laba Penjualan (Studi Kasus UKM Sapu Injuk Desa Muaradua)

**Meri Luvita**

Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email: [meriluvita002@ummi.ac.id](mailto:meriluvita002@ummi.ac.id)

**Elan Eriswanto**

Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email: [elaneriswanto@ummi.ac.id](mailto:elaneriswanto@ummi.ac.id)

Alamat: Jl. R. Syamsudin, S.H. No. 50, Cikole, Kec. Cikole, Kota Sukabumi, Jawa Barat

Korespondensi Penulis: [meriluvita002@ummi.ac.id](mailto:meriluvita002@ummi.ac.id)

**Abstract.** *The calculation of the cost of production for SME business actors needs to be carried out or applied as a basis for determining product selling prices and optimal profit amid increasingly fierce market competition and increasing prices of basic commodities which occur as an effort to adjust prices amid frequent fuel price phenomena. go on. This research was conducted to determine the process of determining the cost of production of injuk broom in determining the selling price and profit. The full costing method is the right method to use in this study where all elements of production costs start from raw material costs, labor costs, and factory overhead costs. In determining the selling price that can be determined from the cost of production plus the expected profit. Profit derived from the selling price minus the cost of production. The data were obtained from the results of interviews, observations and documentation conducted by the author to the Sweep Injuk village of Muaradua. Based on the results of the research, it is known that in the calculation of the production cost of production, it has not been included in all the cost components in the production of injuk brooms, so that it affects the setting of selling prices that are not appropriate and the expected profit results are not optimal so far. Then the results are obtained which the researcher can conclude, seen from the calculation of the cost of production using the full costing method tends to be greater.*

**Keywords:** *Cost of Production (BPP), Selling Price and Profit, Palm fiber broom.*

**Abstrak.** Perhitungan biaya pokok produksi pada pelaku usaha UKM perlu dilakukan atau diterapkan sebagai dasar dalam penentuan harga jual produk dan laba optimal ditengah persaingan pasar yang semakin ketat dan harga-harga bahan pokok yang semangkin meningkat dimana itu terjadi sebagai upaya penyesuaian harga ditengah penomena harga BBM yang sering naik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses penetapan biaya pokok produksi sapu injuk dalam menetapkan harga jual dan hasil laba. Metode full costing merupakan metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini dimana semua unsur biaya produksi dari mulai biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Dalam menentukan harga jual yaitu dapat ditentukan dari biaya pokok produksi ditambah laba yang diharapkan. Laba yang didapat dari harga jual dikurangi biaya pokok produksi. Data didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan penulis kepada ukm sapu injuk desa muaradua. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ukm sapu injuk desa muaradua dalam menghitung biaya pokok produksi belum memasukan semua komponen-komponen biaya pada produksi sapu injuk sehingga berpengaruh terhadap penetapan harga jual yang tidak sesuai dan hasil laba yang diharapkan tidak optimal selama ini. Maka diperoleh hasil yang dapat peneliti simpulkan, dilihat dari perhitungan biaya pokok produksi dengan metode full costing cenderung lebih besar.

**Kata Kunci :** Biaya Pokok Produksi (BPP), Harga Jual dan Laba, sapu ijuk.

## PENDAHULUAN

Perhitungan biaya pokok produksi pada pelaku usaha UKM perlu dilakukan atau diterapkan sebagai dasar dalam penentuan harga jual produk ditengah persaingan pasar yang semakin ketat dan harga-harga bahan pokok yang semangkin meningkat dimana itu

terjadi sebagai upaya penyesuaian harga ditengah penomena harga BBM yang sering naik.

(Satriani & Kusuma, 2020:439) Sebuah industri atau entitas yang proses produksinya dimulai dengan mengolah bahan baku menjadi suatu produk jadi sangat membutuhkan perhitungan atau penentuan harga pokok produksi serta harga pokok penjualan yang nantinya akan menjadi acuan dalam menentukan harga jual.

Tujuan dari sebuah perusahaan adalah untuk mendapatkan laba yang maksimal dengan pengeluaran biaya yang minimal. Dimana masalah yang sering dihadapi oleh sebuah perusahaan manufaktur yaitu dalam menentukan harga jual produk karena harga jual yang terlalu tinggi akan menurunkan daya beli konsumen, dan harga jual yang rendah dapat mempengaruhi pendapatan perusahaan, yang artinya berpengaruh terhadap laba dan kinerja perusahaan.

Faizah (Faizah, 2019) menghadapi situasi ekonomi saat ini yang serba tidak menentu membuat pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) mempunyai peran sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian Indonesia. Ditengah situasi masuknya arus global, dan persaingan di pasar bebas semakin ketat.

Maka dapat dikatakan UKM hadir sebagai suatu solusi dari sistem perekonomian yang sehat. Untuk itu pemahaman mengenai perhitungan biaya pokok produksi haruslah dipahami dimana para pelaku usaha dapat menentukan harga jual produk yang sesuai seiring dengan perubahan harga pasar. Dimana naiknya harga bbm sering menjadi faktor utama meningkatnya biaya produksi yang akan merubah harga pokok produksi dan harga jual yang tidak lagi sesuai dengan biaya produksi yang dikeluarkan,

Dikutif dari Open data Jabar (Statistik, 2020) Berdasarkan data hasil Sensus Ekonomi yang terakhir (tahun 2016), dapat diperoleh gambaran populasi usaha perdagangan di Jawa Barat, yaitu :

1. Pelaku usaha Sektor Perdagangan merupakan populasi usaha terbesar di Jawa Barat, yaitu mencapai 47,4%. Jumlah usaha perdagangan mencapai 4.599.247 usaha/perusahaan.
2. Sebagian besar (2.156.577 usaha) berkategori Usaha Mikro Kecil (UMK), sedangkan yang berkategori Usaha Menengah Besar (UMB) sebanyak 24.448 usaha/perusahaan.
3. Sebanyak 3.981.293 (33%) adalah pekerja usaha UMK dan 359.230 pekerja pada usaha UMB.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sektor perdagangan di Jawa Barat didominasi oleh usaha mikro kecil (UMK) yang juga menyumbang jumlah pekerjaan yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa UMK memainkan peran penting dalam perekonomian di Jawa Barat. Untuk itu akuntansi biaya berperan sebagai pemahaman utama dalam

kegiatan perhitungan biaya produksi dengan tujuan menentukan harga jual produk dan memungkinkan para pelaku usaha mendapatkan laba hasil penjualan yang sesuai.

(Satriani & Kusuma, 2020:439) Dalam kegiatan produksi memiliki tiga elemen biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Sebuah industri atau entitas yang proses produksinya dimulai dengan mengolah bahan baku menjadi suatu produk jadi sangat membutuhkan perhitungan atau penentuan harga pokok produksi serta harga pokok penjualan yang nantinya akan menjadi acuan dalam menentukan harga jual.

Biaya pokok produksi dalam industri pengolahan injuk lebih didominasi oleh harga bahan baku yang berasal dari injuk apalagi bila injuk yang datang ke gudang sapu masih bahan mentah yang perlu diolah lebih lanjut berikut ini adalah tabel yang menjelaskan hal tersebut :

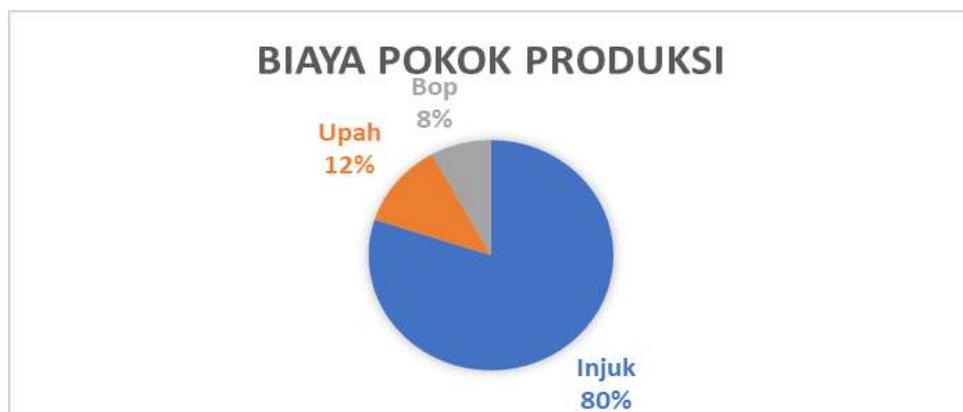
**Tabel 1**  
**Biaya Pokok Produksi Sapu Injuk**

No	Nama Biaya	Jumlah
1	Bahan injuk per kg	8.000
2	Biaya Upah	1.200.
3	Biaya Overhead 10 % dari Bahan baku	800
	Total biaya pokok produksi	10.000
	Hasil Produksi	2
	Harga Pokok Per unit	5.000

*Sumber data pelaku usaha sapu injuk  
(bapak Cecep Andriansyah, 2023)*

Dari tabel diatas harga pokok produk sapu injuk didominasi oleh bahan baku sebesar 80%, Upah 12% dan BOP 8 % dari data tersebut dapat dibuatkan gambar diagram sebagai berikut:

**Gambar 1 Diagram Lingkaran**



**Tabel 2**  
**Fenomena dari Naiknya Harga Bbm**

Fenomena	Sebelum Bbm Naik	Setelah Bbm Naik
<b>Biaya Pokok Produksi</b>	4.800/pcs	5.000/pcs
<b>Harga Jual</b>	5.800/pcs	6.000/pcs
<b>Laba</b>	1.000/pcs	1.000/pcs

*Sumber data pelaku usaha sapu injuk desa muara dua*

*(Bapak Cecep Andriansyah, 2023)*

Dalam mensiasatinya pelaku usaha sapu injuk melakukan pengurangan pada bahan baku sehingga kualitas yang dihasilkan menurun. Namun dari tabel diatas terjadinya kenaikan pada biaya pokok produksi dan harga jual karna kebijaksanaan yang diberikan perusahaan dengan adanya kenaikan harga bbm perusahaan menaikkan harga sapu injuk sebesar Rp. 200/pcs. Maka dari naiknya harga sapu injuk yang terjadi karna adanya perubahan kebijakan perusahaan pelaku usaha tidak mengalami penurunan hasil laba. Selain itu pelaku usaha sapu injuk dalam menghadapi peningkatan biaya pokok produksi tidak melakukan perhitungan biaya pokok produksi kembali pelaku usaha hanya mengandalkan perhitungan manual atau perkiraan. Sedangkan biaya pokok produksi merupakan bagian penting dalam perhitungan secara akuntansi, dimana pada dunia bisnis biaya pokok produksi berperan memberikan perbandingan biaya produksi yang realistis dari waktu ke waktu.

Dikutip dari (Panca Restu Anugerah Harefa, Serniati Zebua, 2022) Sehingga hasil analisa dan, dapat diketahui bahwa hasil produksi memiliki hubungan dengan biaya produksi. Dimana biaya produksi yang di keluarkan dapat diperhitungkan harga jual produksi yang dihasilkan. Sehingga pengusaha dapat memperhitungkan pendapatan atau laba yang didapatkannya dalam pengeluaran biaya produksinya tersebut.

Dari hasil wawancara singkat diatas pelaku usaha sapu injuk dalam melakukan pencatatan akuntansinya masih menggunakan metode sederhana begitupun dalam menentukan harga jual pelaku usaha melakukan perhitungan biaya pokok produksinya menggunakan perkiraan dari total biaya bahan baku dan biaya upah karyawan sedangkan biaya listrik dan komponen-komponen kecil lainnya yang termasuk kedalam biaya overhead belum diperhitungkan ditambah biaya operasional sekarang yang semakin meningkat jelas akan menambah beban biaya produksi.

(Anggreani & Adnyana, 2020:10) Tidak rincinya biaya-biaya untuk dialokasikan sebagai biaya produksi kedalam suatu produk, termasuk biaya overhead, dapat mengakibatkan kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi yang berimplikasi pada kesalahan penetapan harga jual. Jika UKM masih menggunakan metode tersebut di dalam perhitungan harga pokok produksinya, maka akan dihasilkan perhitungan harga pokok produksi yang tidak akurat, sehingga penetapan harga jual produk pun tidak tepat yang mengakibatkan profit menjadi tidak optimal.

(Noviasari & Alamsyah, 2020:18) keuntungan dalam suatu bisnis berkaitan dengan penentuan harga jual dari barang atau jasa yang di produksi, yang akan dijual kepada konsumen sehingga suatu bisnis dapat menghasilkan pendapatan untuk menutupi biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi barang atau jasa tersebut.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Biaya Pokok Produksi**

Mulyadi (Mulyadi, 2018:16) menyatakan bahwa “biaya pokok produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk”. Sedangkan menurut (Lanen et al., 2017:62) biaya pokok produksi yaitu “merupakan biaya-biaya produk yang dapat diidentifikasi melalui unit-unit produk (atau sejumlah unit produk) dengan relativitas biaya yang rendah”.

Sedangkan menurut (Dunia & Abdullah, 2009) “biaya yaitu pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai mamfaat satu periode akuntansi tahunan”.

### **Metode Perhitungan Biaya Produksi**

Menurut Mulyadi (Mulyadi, 2018:17) Metode penentuan kos produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam kos produksi. Dalam memper hitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi, terdapat dua pendekatan: full costing dan variable costing.

Karna dalam penelitian penulis menggunakan pendekatan full costing maka pengertian dari full costing menurut mulyadi (Mulyadi, 2018:17) yaitu “metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap”.

Dimana unsur-unsur dalam perhitungan biaya pokok produksi yaitu sebagai berikut:

Biaya bahan baku

xx

Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya overhead pabrik variabel	xx
Biaya overhead pabrik tetap	xx
Kos produksi	xx

Variable costing Menurut (Mulyadi, 2018:18) Variable costing merupakan metode penentuan cost produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel kedalam cost produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel. Dengan demikian cost produksi menurut metode variable costing terdiri dari unsur biaya produksi berikut:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya overhead pabrik variabel	xx
Cost produksi	xx

Pada penelitian analisis perbandingan metode full costing dan variable costing dalam perhitungan harga pokok produksi oleh (Heryanto & Gunawan, 2021:1190) hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing lebih sesuai dengan kebutuhan pemilik usaha. Harga pokok produksi tersebut merefleksikan seluruh komponen biaya yang terbagi ke dalam unit produksi.

Dimana pendekatan dengan menggunakan metode full costing sudah teruji dan banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu seperti pada hasil penelitian oleh Purwanto (PURWANTO, 2020:252) “Perhitungan biaya dengan menggunakan metode Full Costing memiliki keunggulan yaitu penjumlahan seluruh biaya baik yang tetap maupun variabel dapat menjadi alat analisis yang tepat dalam penetapan harga jual”.

### **Klasifikasi Biaya**

Menurut Purwaji et al., (2017:14) dalam (Astuti et al., 2020:216) klasifikasi biaya adalah suatu cara untuk mengelompokkan dari seluruh komponen menjadi lebih singkat dan terstruktur supaya dapat memberikan informasi yang lebih mudah dan akurat.

Menurut (Mulyadi, 2018:13) dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya disebut: “different cost for different purposes”.

### **Mamfaat Informasi Harga Pokok Produksi**

Menurut Mulyadi (Mulyadi, 2018:65) informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermamfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual produk
2. Memantau realisasi biaya produksi
3. Menghitung laba atau rugi periodik
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

### 1.1 Harga Jual

Penetapan harga jual menurut lestari (2017;172) dalam (Eku et al., 2021:1860) faktor krusial bagi perusahaan, karena harga jual adalah kunci pendapatan. Dalam penetapan harga jual, banyak faktor yang perlu di pertimbangkan. Antara lain biaya produksi, harga pesaing, kemampuan pasar, bahkan kondisi ekonomi. Faktor yang paling bisa di kendalikan biaya oleh perusahaan adalah biaya.

Menurut Mulyadi (Mulyadi, 2018;65) dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan disamping informasi biaya lain serta informasi non biaya. Kebijakan harga jual yang didasarkan pada biaya penggunaan formula penetapan harga jual berikut ini.

Taksiran biaya produksi untuk jangka waktu tertentu	Rp. xx
Taksiran biaya non produksi untuk jangka waktu tertentu	xx +
Taksiran biaya untuk jangka waktu tertentu	Rp. xx
Jumlah produk yang dihasilkan untuk jangka waktu tertentu	xx :
Taksiran harga pokok produk per satuan	Rp. xx
Laba per unit produk yang diinginkan	xx +
Taksiran harga jual per unit yang dibebankan kepada pembeli	Rp.xx

(Mulyadi, 2018b) perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan memproses produknya berdasarkan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian biaya produksi pesanan yang satu akan berbeda dengan biaya produksi pesanan yang lain, tergantung pada spesifikasi yang dikehendaki oleh pemesan. Oleh karena itu harga jual yang dibebankan kepada pemesan sangat ditentukan oleh besarnya biaya produksi yang akan dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu. Formula untuk menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan adalah sebagai berikut:

Taksiran biaya produksi untuk pesanan	Rp xx
Tasiran biaya produksi yang dibebankan kepada pemesan	xx
Taksiran total biaya pesanan	Rp xx
Laba yang diinginkan	xx



Persediaan produk dalam proses awal	Rp xx	
Biaya Produksi		
Biaya bahan baku sesungguhnya	Rp xx	
Biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya	xx	
Biaya overhead langsung sesungguhnya	xx	
Total biaya produksi	+	
		xx +
		xx
Persediaan produk dalam proses akhir		xx -
		xx +
Harga pokok produksi		xx
Harga pokok produk yang tersedia untuk dijual		
Persediaan produk jadi akhir		xx -
Harga pokok produk yang dijual		xx
Laba bruto		Rp xx

## METODOLOGI PENELITIAN

### Objek Penelitian

Objek penelitian yang peneliti ambil yaitu analisis biaya pokok produksi, harga jual sapu ijuk dan hasil laba penjualan. Dimana dari objek penelitian ini dilakukan pada pelaku usaha kecil menengah (ukm) Sapu Injuk.

### Metode Penelitian yang digunakan

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode kualitatif menurut (Fadli, 2021;34) dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa yang ada di lapangan.

(Los, 2021;25) Penelitian kualitatif dapat dikatakan telah melampaui berbagai tahapan kritis ilmiah untuk mengungkap berbagai fakta atau fenomena melalui pengamatan dilapangan kemudian menganalisisnya untuk menarik kesimpulan.

### Populasi dan Sampel

Teknik pengambilan sampel kualitatif adalah suatu proses untuk memilih partisipan, lokasi, atau sumber data yang akan digunakan dalam penelitian kualitatif. (Levitt et al., 2018) tercatat ada lima teknik dalam pengambilan sampel namun dalam penelitian ini hanya

menggunakan tiga teknik yaitu, Purposeful Sampling, Convenience Sampling, dan Purposive Sampling.

### **Teknik Pengumpulan Data**

(Levitt et al., 2018), memaparkan bagaimana standar pelaporan dikembangkan dalam penelitian kualitatif yang berguna untuk berbagai ilmu sosial. Dijelaskan bagaimana standar dapat digunakan oleh para penulis dalam proses penulisan kualitatif dalam proses meninjau penelitian.

(Lewis, 2009) John Lewis mendefinisikan ulang mengenai metode kualitatif bagaimana sejarah reabilitas dan validitas dalam suatu penelitian kualitatif karena metode ini telah berkembang melalui berbagai paradigma. Dimana beberapa peneliti mempertanyakan perlunya pembatasan dalam penelitian dengan memperhitungkan reabilitas dan validitas penelitian, ia juga menyimpulkan dalam menguraikan pendekatan yang tidak terlalu ketat untuk memastikan reabilitas dan validitas dalam penelitian kualitatif.

Maka dari itu untuk mendapatkan data tersebut penulis menggunakan teknik Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi untuk mendukung dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini.

### **Teknik Analisis Data**

Dalam teknik analisis data kualitatif, menurut (Sugiono, 2011) menekankan pentingnya keakuratan dalam melakukan analisis data kualitatif. Hal ini dikarenakan teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan cara yang lebih subjektif dibandingkan dengan teknik analisis data kuantitatif. Oleh karena itu, Sugiono menyarankan agar peneliti memperhatikan ketelitian dan kehati-hatian dalam melakukan analisis data kualitatif.

Sebagaimana yang telah di jelaskan maka penulis menggunakan tiga teknik yaitu, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Proses Menentukan Biaya Pokok Produksi Sapu Injuk**

Untuk menganalisis bagaimana menentukan biaya pokok produksi sapu injuk berikut adalah proses awal dimana ukm sapu injuk gudang A dan gudang B melakukan pemesanan disetiap periodenya dengan pemasok injuk yang berasal dari daerah jampang dimana gudang A dan gudang B akan menerima pengiriman bahan baku utama yaitu injuk yang masih mentah atau perlu diolah sebelum masuk kedalam produksi dimana disetiap

minggunya pemasok injuk akan mengirimkan 2 ton injuk perminggunya dengan harga 4000/kg injuk mentah dimana masing-masing gudang A dan gudang B akan menerima injuk kakab (mentah) 1ton perminggunya setelah injuk yang dikirimkan pemasok sampai maka selanjutnya pekerja dibagian pengolahan injuk mentah akan melakukan pembongkaran dan melakukan perhitungan jumlah injuk yang datang setelah jumlah timbangan sesuai injuk akan masuk ke proses pencucian, penjemuran dan penyisiran dimana upah pada tahap ini yaitu 2.500/kg setelah injuk selesai dan dinyatakan cukup untuk masuk ke proses produksi pembuatan sapu injuk dimana pada proses ini memerlukan bahan tambahan yaitu lakop yang harganya 1.250/pcs dan tambang 20.000/gulungnya namun ukm sapu injuk tidak menghitung biaya tambang ini kedalam biaya bahan baku tetapi memasukkannya kedalam biaya lain-lain. Pada tahap pembuatan sapu injuk pekerja dalam proses tersebut akan menerima upah 500/pcs pada gudang A dan 600/pcs pada gudang B. tahap terakhir yaitu finishing dimana pada tahap ini upah yang akan diterima oleh pekerja yaitu sebesar 250/pcs untuk gudang A dan 300/pcs untuk gudang B perbedaan upah yang diterima pada gudang A dan gudang B itu karena produk sapu injuk yang diproduksi berbeda dan pembeli atau customer yang berbeda. Setelah proses produksi selesai sapu injuk akan di packing untuk dikirimkan kemasan-masing perusahaan dimana ongkos kirim pada gudang A mematok Rp. 700.000/10hri dengan kapasitas yang akan dikirimkan 4.000pcs sapu injuk. Ukm pada gudang A tidak memasukan biaya ongkos kirim ini kedalam BPP namun selalu menganggarkannya disetiap periode. Untuk ongkos kirim pada gudang B menghitung Rp. 100/pcs dengan kapasitas 5.000pcs yang akan dikirimkan ke perusahaan di setiap minggunya. Sapu injuk yang dikirimkan oleh gudang A mematok harga Rp. 5.000/pcs dengan laba yang dihasilkan 10% sedangkan untuk gudang B mematok harga Rp. 6.000/pcs dengan laba yang dihasilkan 20%.

1) Gudang A

$$1 \text{ ton kakab} = 500\text{kg injuk} \times 3 = 1500\text{pcs}$$

$$\text{Waktu} = 4000 : 10 = 400 \text{ pcs/hari}$$

$$\text{Tenaga Kerja} = 20 \text{ orang}$$

$$\text{Jam Kerja} = 08.00 - 15.00$$

$$\text{Kualitas Produk} = \text{B dan C}$$

$$\text{Tidak ditargetkan perminggu}$$

2) Gudang B

$$1 \text{ ton kakab} = 500\text{kg injuk} \times 2 = 1000\text{pcs}$$

$$\text{Waktu} = 5000 : 7 = 715/700\text{pcs/hari}$$

Tenaga kerja = 25 orang

Jam kerja = 08.00 – 15.30

Kualitas Produk = A

Ditargetkan 5000pcs perminggu

**Tabel 3**

**Perbandingan perhitungan analisis biaya produksi antara gudang A, dan Metode *full costing***

Keterangan	Menurut gudang A	Metode <i>full costing</i>
Biaya bahan baku	3.250/pcs	3.966/pcs
Biaya tenaga kerja	750/pcs	750/pcs
Biaya <i>overhead</i> pabrik	500/pcs	315/pcs
<b>Biaya pokok produksi</b>	<b>4.500/pcs</b>	<b>5.031/pcs</b>
Total produksi 4.000/10hri	54.000.000/bln	60.372.000/bln

(Sumber : Diolah Penulis)

Perbandingan biaya pokok produksi pada tabel 3 terlihat dimana total biaya produksi menurut perhitungan Ukm sapu injuk gudang A dengan kapasitas produksi 12.000/bln yaitu Rp. 54.000,000, sedangkan menurut perhitungan metode *full costing* pada produksi sapu injuk dengan kapasitas 12.000/bln yaitu Rp. 60.372,000.

**Tabel 4**

**Perbandingan perhitungan analisis biaya produksi antara gudang B, dan metode *full costing***

Keterangan	Menurut gudang B	Metode <i>full costing</i>
Biaya bahan baku	4.000/pcs	4.050
Biaya tenaga kerja	600/pcs	900
Biaya <i>overhead</i> pabrik	400/pcs	118,8
<b>Biaya pokok produksi</b>	<b>5.000/pcs</b>	<b>5.068,8</b>
Total produksi 5.000/minggu	125.000.000/bln	126.720.000/bln

(Sumber : Diolah Penulis)

Perbandingan biaya pokok produksi pada tabel 4 terlihat dimana total biaya produksi menurut perhitungan Ukm sapu injuk gudang B dengan kapasitas produksi 25.000/bln yaitu Rp. 125.000,000, sedangkan menurut perhitungan metode *full costing* pada produksi sapu injuk dengan kapasitas 25.000/bln yaitu Rp. 126.720,000.

**Tabel 5**

**Perbedaan biaya produksi antara gudang A dan gudang B**

	<b>Gudang A</b>	<b>Gudang B</b>
Biaya bahan baku	2.666/pcs	4.000/pcs
Biaya bahan penolong	1.300/pcs	50/pcs
Biaya tenaga kerja	750/pcs	900/pcs
Biaya <i>overhead</i> pabrik	315/pcs	1118,8/pcs
Jumlah biaya produksi	5.031/pcs	5.068,8/pcs
Laba yang diinginkan	500/pcs	1000/pcs
Harga jual	5.531/pcs	6.068,8/pcs

(Sumber : Diolah Penulis)

**Proses Menentukan Harga Jual**

Setelah melakukan tahapan penentuan biaya pokok produksi sapu injuk selanjutnya yaitu harga jual yang ditetapkan oleh gudang A dan gudang B terdapat perbedaan harga jual dimana pada gudang A menetapkan harga jual sapu injuk Rp. 5.000/pcs sedangkan harga jual yang ditetapkan oleh gudang B yaitu Rp. 6.000/pcs.

Taksiran biaya produksi untuk pesanan	Rp 5.031	
Tasiran biaya produksi yang dibebankan kepada pemesan	5.031	
Taksiran total biaya pesanan	<u>Rp 5.03</u>	+

Laba yang diinginkan	<u>500</u>	+
----------------------	------------	---

Taksiran harga jual yang dibebankan kepada pemesan Rp 5.531

Dimana proses perhitungan harga jual antara gudang A dan gudang B peneliti sajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

**Tabel 6**

**Perbandingan penetapan harga jual oleh Ukm Sapu injuk gudang A dan Peneliti menggunakan Metode *full costing* pada gudang A**

Keterangan	Ukm Sapu Injuk Gudang A	Analisis Peneliti Metode <i>full costing</i> Gudang A
Total biaya produksi	54.000,000/bln	60.372,000/bln
Laba 10%	6.000,000/bln	6.000,000/bln
Total	60.000,000/bln	66.372,000/bln
Jumlah produksi	12.000pcs	12.000pcs
<b>Harga jual per unit</b>	<b>5.000/pcs</b>	<b>5.531/pcs</b>
Dibulatkan		<b>5.600/pcs</b>

(Sumber : Diolah Penulis)

Pada tabel 6 perbandingan penetapan harga jual pada gudang A jika Ukm sapu injuk gudang A mempertimbangkan harga sejenis pada harga pasaran dan tingkat keuntungan 10% dari harga pokok produksi maka harga jual selama ini adalah 5.531/pcs atau dibulatkan menjadi 5.600/pcs.

Taksiran biaya produksi untuk pesanan	Rp 5.068,8
Tasiran biaya produksi yang dibebankan kepada pemesan	5.068,8
Taksiran total biaya pesanan	Rp <u>5.068,8</u> +
Laba yang diinginkan	<u>1000</u> +

Taksiran harga jual yang dibebankan kepada pemesan Rp 6.068,8

berikut perbandingan penetapan harga jual sapu injuk oleh ukm gudang B dan metode *full costing*:

**Tabel 7**

**Perbandingan penetapan harga jual oleh Ukm Sapu injuk gudang B dan Peneliti menggunakan Metode *full costing* pada gudang B**

Keterangan	Ukm Sapu Injuk Gudang B	Analisis Peneliti Metode <i>full costing</i> Gudang B
Total biaya produksi	125.000,000/bln	126.720,000/bln
Laba 20%	25.000,000/bln	25.000,000/bln
<b>Total</b>	<b>150.000,000/bln</b>	<b>151.720.000/bln</b>
Jumlah produksi	25.000pcs	25.000pcs
<b>Harga jual per unit</b>	<b>6.000/pcs</b>	<b>6.068,8/pcs</b>
Dibulatkan		<b>6.100/pcs</b>

(Sumber : Diolah Penulis)

Pada tabel 7 perbandingan penetapan harga jual pada gudang B jika Ukm sapu injuk gudang B mempertimbangkan harga sejenis pada harga pasaran dan tingkat keuntungan 20% dari harga pokok produksi maka harga jual selama ini adalah 6.068,8/pcs atau dibulatkan menjadi 6.100/pcs.

**Aturan Pencantuman Harga Barang**

Mengacu pada Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 35/M-Dag/Per/7/2013 Tahun 2013 tentang Pencantuman Harga Barang dan Tarif Jasa yang diperdagangkan (Permendag, 2013).

Aturan Pencantuma Harga Barang.

**Proses Penetapan Laba**

Setelah menentukan BPP, harga jual selanjutnya yaitu laba hasil dari penjualan sapu injuk ukm desa muarada.

Harga jual yang dibebankan kepada pemesan Rp 5.531

**Biaya produksi pesanan tertentu:**

Biaya bahan baku sesungguhnya	Rp 3.966	
Biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya	750	
Taksiran biaya overhead pabrik	+ 15	
	5.031	
Total biaya produksi pesanan	5.031	
Laba bruto	Rp 500	+

Berikut tabel perbandingan antara biaya pokok produksi, Harga jual dan laba pada gudang A:

**Tabel 8**

**Perbandingan BPP, Harga Jual, dan Laba perhitungan Ukm Sapu Injuk Gudang A dan Metode *full costing***

Keterangan	Perhitungan Ukm Sapu Injuk Gudang A	Perhitungan Metode <i>full costing</i> Gudang A
Biaya Pokok Produksi	54.000,000	60.372,000
Harga Jual	5.000/pcs	5.600/pcs
Jumlah Produksi	12.000pcs	12.000pcs
Diperoleh hasil	60.000,000	67.200,000
Laba 10% (500)	6.000,000	6.828,000

(Sumber : Diolah Penulis)

berikut tabel dan perhitungan perbandingan antara BPP, Harga jual dan laba pada gudang B:

Harga jual yang dibebankan kepada pemesan Rp 6.068,8

**Biaya produksi pesanan tertentu:**

Biaya bahan baku sesungguhnya	Rp 4.050	
Biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya	900	
Taksiran biaya overhead pabrik	118,8	
	5.068,8	
Total biaya produksi pesanan	5.068,8	
Laba bruto	Rp 1000	+

**Tabel 9**

**Perbandingan BPP, Harga Jual, dan Laba perhitungan Ukm Sapu Injuk Gudang B dan Metode *full costing***

Keterangan	Perhitungan Ukm Sapu Injuk Gudang B	Perhitungan Metode <i>full costing</i> Gudang B
Biaya Pokok Produksi	125.000,000	126.720,000
Harga Jual	6.000/pcs	6.100/pcs
Jumlah Produksi	25.000pcs	25.000pcs
Diperoleh hasil	150.000,000	152.500,000
Laba 20% (1000)	25.000,000	25.780,000

(Sumber : Diolah Penulis)

## Proses Perhitungan biaya produk Reject

**Tabel 10**

### Perbandingan Perhitungan Biaya Perbaikan Produk Reject Menurut Ukm Sapu Injuk Gudang B dan Metode *Full Costing*.

keterangan	Biaya menurut Ukm Gudang B	Biaya menurut Metode Full costing
Bahan Baku		
Injuk	2.500/pcs	2.500/pcs
Tambang		50/pcs
Biaya Tenaga Kerja		
Langsung	600/pcs	600/pcs
Finishing		300/pcs
Biaya Overhead	400/pcs	118,8/pcs
<b>Total Biaya Perbaikan</b>	<b>3.500/pcs</b>	<b>3.568,8/pcs</b>

(Sumber : Diolah Penulis)

## PEMBAHASAN

### Perhitungan Penetapan BPP untuk Memproduksi Sapu injuk:

Setelah melakukan penelitian dan perhitungan dimulai dari pembelian bahan baku sapu injuk sebanyak 2ton untuk kebutuhan produksi gudang A 1ton dan gudang B 1ton dengan harga pembelian injuk Rp. 4000/kg yang lalu diolah dan menghasilkan injuk siap produksi Rp. 8.000/kg dimana harga tersebut termasuk biaya upah kerja Rp. 2.500/kg dan penyusutan injuk sekitar 30% selanjunya diproduksi untuk menghasikan barang jadi siap jual. dengan menggunakan metode *full costing* ditemukan biaya pokok produksi sapu injuk pada gudang A yaitu Rp. 60.372.000/bln dengan kapasitas produksi yang akan dikirim 12.000pcs sapu injuk dimana biaya bahan baku yang digunakan Rp. 47.592,000, biaya tenaga kerja Rp. 9.000,000 dan biaya overhead pabrik Rp. 3.780,000 maka dapat diketahui HPP sapu injuk yaitu 5.031/pcs. Sedangkan untuk gudang B biaya produksi yang dikeluarkan berbeda itu disebabkan kualitas dan jumlah kapasitas produksi sapu injuk yang berbeda dimana biaya bahan baku yaitu Rp. 101.250,000, biaya tenaga kerja Rp. 22.500,000 dan biaya overhead pabrik Rp 2.970,000 maka dapat diketahui HPP pada produksi sapu injuk gudang B adalah Rp. 5.068,8/pcs.

### Harga Jual yang harus Ditetapkan Berdasarkan Analisis BPP :

Jika diketahui BPP sapu injuk pada gudang A Rp. 60.372,000 dan HPP nya Rp. 5.031/pcs maka harga jual yang harus ditetapkan adalah harga pokok produksi ditambah laba yang diinginkan dimana laba yang diharapkan oleh ukm sapu injuk gudang A adalah 10% maka harga jual sapu injuk yaitu Rp. 5.531/pcs dibulatkan menjadi Rp. 5.600/pcs.

Untuk produksi sapu injuk gudang B jika diketahui BPP nya sebesar Rp. 126.720,000 dan HPP per unit nya Rp. 5.068,8/pcs maka harga jual yang harus ditetapkan yaitu harga pokok produksi Rp. 5.068,8 ditambah laba yang diinginkan gudang B sebesar 20% maka didapat harga jual untuk sapu injuk gudang B adalah Rp. 6.068,8/pcs jika dibulatkan menjadi Rp. 6.100/pcs untuk harga jual sapu injuk pada gudang B.

#### **laba yang dihasilkan setelah mempertimbangkan biaya produksi dan harga jual :**

setelah mempertimbangkan biaya pokok produksi dan harga jual maka diketahui laba yang diperoleh oleh ukm sapu injuk pada gudang A yaitu harga jual Rp. 5.600 dengan kapasitas produksi 12.000pcs maka didapat Rp. 67.200,000 dikurangi biaya produksi pada gudang A Rp. 60.372,000 maka laba yang diperoleh setelah mempertimbangkan biaya pokok produksi dan harga jual dengan menggunakan metode *full costing* yaitu Rp. 6.828.000 laba yang diperoleh oleh gudang A.

Selanjutnya laba yang diperoleh oleh gudang B setelah mempertimbangkan biaya produksi dan harga jual pada gudang B dimana harga jual yang ditetapkan pada gudang B setelah perhitungan BPP diketahui Rp. 6.100 dimana kapasitas produksi perbulannya yaitu 25.000pcs maka didapat Rp. 152.500,000 dikurangi biaya produksi Rp. 126.720,000 maka dapat diketahui laba yang diperoleh gudang B yaitu Rp. 25. 780,000.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Perhitungan biaya pokok produksi yang dilakukan oleh ukm sapu injuk hanya berdasarkan harga bahan baku, upah kerja, dan biaya overhead yang belum dimasukan semua. Sehingga hasil biaya pokok produksi yang ditetapkan oleh ukm sapu injuk cenderung lebih kecil dibanding dengan perhitungan biaya pokok produksi dengan menggunakan metode full costing. Harga jual yang ditetapkan baik gudang A maupun gudang B tidak sesuai dengan laba yang diharapkan, itu disebabkan karna pada perhitungan biaya pokok produksi lebih kecil dibanding dengan biaya pokok produksi yang ditetapkan menggunakan metode full costing sehingga laba yang didapat dari harga jual berkurang atau tidak sesuai harapan. 3. Laba yang diperoleh oleh ukm sapu injuk baik gudang A maupun gudang B belum sesuai dengan harapan pelaku usaha Karna pada perhitungan BPP dan Harga Jual yang rendah maka laba selama ini cenderung kecil atau tidak sesuai dengan apa yang ditentukan, terbukti dalam tabel perbandingan BPP, Harga Jual dan Laba terdapat selisih yang cukup besar antara penetapan ukm dan metode full costing.

### **Saran**

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk obyek penelitian dapat diperluas dan tidak terbatas pada sektor ukm saja. Dan diharapkan tidak berfokus pada metode full costing saja.

#### UKM Sapu Injuk

1. Ukm sapu injuk untuk mempertimbangkan dan menganalisis kembali biaya pokok produksi sapu injuk dan lebih diperhatikan lagi komponen-komponen biaya yang dikeluarkan tiap periodenya selain itu disarankan untuk melakukan pencatatan baik itu dalam pembelian pengeluaran atau pemasukan dan juga dalam perhitungan agar tidak lagi menggunakan perkiraan dalam menentukan suatu nilai.
2. Untuk penetapan harga jual sapu injuk sebaiknya lebih ditingkatkan jika hasil laba yang diinginkan maksimal diharapkan tidak mengacu pada perhitungan perkiraan yang menghasilkan biaya produksi lebih kecil dan harga jual yang tidak maksimal.
3. Jika laba yang diharapkan 10% untuk gudang A dan 20% untuk gudang B maka perhitungan pada biaya pokok produksi sebaiknya terperinci dan memperhitungkan biaya biaya sesuai kelompoknya termasuk biaya overhead yang sekecil apapun dalam produksi akan bernilai maka harga jual yang ditetapkan dari biaya pokok produksi ditambah laba yang diharapkan akan memberikan hasil yang maksimal.

Pemerintah sapu injuk yang sebenarnya cukup berpotensi dan menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat. Terbukti usaha sapu injuk dapat menyerap sebagian tenaga kerja di Desa Muaradua. Diharapkan usaha sapu injuk di Desa Muaradua yang cukup berpotensi dan menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat, baik dalam permodalan, pelatihan dan lain-lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amni, C., & Indrayani, I. (2020). Analisis Break Event Point (Bep) Pada Pt. Es Muda Perkasa Dengan Menggunakan Metode Harga Pokok Produksi (Hpp). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 41. <https://doi.org/10.29103/jak.v8i1.2327>
- Andrianto, M. Y., Sudjana, N., & Azizah, D. F. (2016). Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Alat Perencanaan Laba. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)| Vol, 35(2)*, 30–38.
- Anggreani, S., & Adnyana, I. G. S. (2020). Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada UKM Tahu AN Anugrah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 9–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i1.290>
- Astuti, N., Suherman, A., & Eriswanto, E. (2020). Analisis Penerapan Metode Full Costing Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Pada CV Sumber Jaya).

- Dunia, F. A., & Abdullah, W. (2009). AKUNTANSI BIAYA (Ema Sri Suharsi (ed.); 2nd ed.). Salemba Empat.
- Eku, S., Syah, S., & Gustiningsih, D. A. (2021). Analisis Harga Pokok Produksi Dalam Penetapan Harga Jual Produk. *Tangible Journal*, 6(2), 64–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i9.260>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faizah, N. H. (2019). Ukm Dalam Persaingan Di Era Globalisasi Ekonomi. *Upajiw Dewantara*, 3(2), 127–135. <https://doi.org/10.26460/mmud.v3i2.4378>
- Fauziah, R. S., Rismandi, & Sofiana, R. (2022). Perhitungan Break Even Point dalam Menentukan Target Penjualan pada Putra Djaya Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(2), 58–69.
- Heryanto, H. K., & Gunawan, A. (2021). Analisis Perbandingan Metode Full Costing dan Variable Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi. *Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 4–5. <https://jurnal.polban.ac.id/ojs-3.1.2/proceeding/article/view/2905/2253>
- Lanen, W. N., Anderson, S. W., & Maher, M. W. (2017). *Dasar-Dasar Akuntansi Biaya* (G. Santika P. G. (ed.); 4th ed.). Salemba Empat.
- Levitt, H. M., Bamberg, M., Creswell, J. W., Frost, D. M., Josselson, R., & Suárez-Orozco, C. (2018). Journal article reporting standards for qualitative primary, qualitative meta-analytic, and mixed methods research in psychology: The APA publications and communications board task force report. In *American Psychologist* (Vol. 73, Issue 1, pp. 26–46). <https://doi.org/10.1037/amp0000151>
- Lewis, J. (2009). Redefining Qualitative Methods: Believability in the Fifth Moment. *International Journal of Qualitative Methods*, 8(2), 1–14. <https://doi.org/10.1177/160940690900800201>
- Los, U. M. D. E. C. D. E. (2021). METODE PENELITIAN KUALITATIF (Shara Nurahcman (ed.); 1st ed.). PT Raja Grafindo Persada. [file:///C:/Users/User/Downloads/Metode Penelitian Kualitatif \(1\).pdf%0D](file:///C:/Users/User/Downloads/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20(1).pdf%0D)
- Mulyadi. (2018a). *Akuntansi biaya* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Mulyadi. (2018b). *Akuntansi Biaya* (UPP-STIM). UPP STIM YKPN.
- Mulyadi. (2018c). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Mulyadi. (2018d). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). UPP STIM YKPN. [https://doi.org/https://www.google.co.id/books/edition/Akuntansi\\_biaya/wCnRAA-AACAAJ?hl=id](https://doi.org/https://www.google.co.id/books/edition/Akuntansi_biaya/wCnRAA-AACAAJ?hl=id)
- Noviasari, E., & Alamsyah, R. (2020). Peranan Perhitungan Harga Pokok Produksi Pendekatan Full Costing Dalam Menentukan Harga Jual Dengan Metode Cost Plus Pricing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 17–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i1.287>
- Nurazhari, D. (2021). the Effect of Sales and Cost of Sales on Net Income. *Business and Accounting*, 4, 509–515. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

- Panca Restu Anugerah Harefa, Serniati Zebua, A. B. (2022). Analisis Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi (JAMANE)*, 1(Vol. 1, No. 2, November (2022), Page 218-223), 218–223. <https://doi.org/https://doi.org/10.56248/jamane.v1i2.36>
- PURWANTO, E. (2020). Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(2), 248–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.30871/jama.v4i2.2402>
- Satriani, D., & Kusuma, V. V. (2020). Perhitungan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan terhadap laba penjualan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(2), 438. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v4i2.523>
- Statistik, B. P. (2020). *Infografis Perdagangan Jawa Barat Tahun 2020.pdf*.
- Sugiono. (2011). *prof. dr. sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. intro ( PDFDrive ).pdf*. In Bandung Alf (p. 143). Alfabeta.